



**STUDI DESKRIPTIF PENANAMAN NILAI KARAKTER
SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS
DI KELAS V SD NEGERI 52 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

OLEH:

**INDRAWATI
A1G010082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF PENANAMAN NILAI KARAKTER
SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS
DI KELAS V SD NEGERI 52 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**INDRAWATI
A1G010082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indrawati
NIM : A1G010082
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dan skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata acara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014
Yang menyatakan,

Indrawati
A1G0010082

Motto

1. *Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali dirinya sendiri yang mengubahnya.*
2. *Sesungguhnya celaan seseorang adalah sumber kekuatan mengubah menjadi kebanggaan dan kemuliaan.*
3. *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian*
4. *Seseorang tidak akan mencapai finish jika tak mau mengayunkan langkah dan hanya memandang dari garis start.*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamiin...

Puji syukurku kehadiran Allah SWT atas nikmat yang tiada tara, petunjuk yang selalu ada, kesempatan yang tak terhingga dan segala keridhoannya, yang senantiasa KAU berikan kepadaku, terwujudnya karya ini semua karna campur tanganMU ya Robb. Karya penuh cerita ini kupersembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung perjuanganku...

1. *Ibundaku tercinta (siti Fatimah), pengorbananmu untukku sungguh luarbiasa, jerih payahmu yang kau lalui dengan linangan air mata, berteman dengan matahari dan angin malam, tak menghiraukan rasa sakit yang sering menyapa, lantunan doa yang tak pernah alpa, semua demi harapan dan mimpi anakmu
Buat Ayahanda tersayang (Suratman), keridhoan dan doamu mengantarkan anakmu sampai di sini. Aku tak pernah lelah mengharapkanmu menemani perjuanganku pada episode selanjutnya.*
2. *Kakakku (Ernawati beserta suami dan Andri Dinata beserta istri), dukungan kalian begitu besar, pengorbanan, cinta dan perhatian kalian layaknya yang diberikan orangtua kepada anaknya, Kalian laksana orang tua keduaku.*
3. *Keponakanku (dita, tasya dan jihan), tingkah lucu, dan canda tawa kalian laksana hiburan yang bisa menghapus kesedihan dan keputusasaan. Lanjutkan mimpi kalian, dan aku akan mendukung kalian mewujudkan mimpi itu.*
4. *Keleuarga besar M. Palil, yang senantiasa mendukung, mendoakan serta menagharapkan keberhasilanku dalam menuntut ilmu.*

5. *Saudariku di 73c (sulis, n'dok, dek elsa, dek kikijs), tawa, motivasi, semangat, smart, cinta, dan persaudaraan terasa dilahirkan di keluarga ini.*
6. *RoPYuMIYOTy, (Rossi, Putri, Yuli, Mana, Yolanda, Oriza, dan Tyas), warna yang bernama keluguan, egois, cuek, kesabaran, kecerdasan, mengalah, cinta, perhatian, dan peduli, menjadi satu kesatuan laksana pelangi yang warnanya saling melengkapi.*
7. *Saudariku (adek Nida, adek Nining, dan mbak ida) yang senantiasa berkicau menyemarakkan duniaiku tat kala hampa.*
8. *Teman-temanku kelas B angkatan 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, hari-hari penuh makna kulalui bersama kalian. Canda, tawa dan duka yang tercipta adalah goresan tinta yang ditakdirkan Tuhan tuk mewarnai hidup kita.*

ABSTRAK

Indrawati. 2014. Studi Deskriptif Penanaman Nilai Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Pembimbing Utama Dra. Wurjinem, M.Si. dan Pembimbing Pendamping Pebrian Tarmizi, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai karakter yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar IPS di kelas V dan Siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran IPS telah memuat identitas mata pelajaran, memilih SK dan KD, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, materi ajar, langkah-langkah kegiatan yang meliputi kegiatan pendahuluan, merencanakan penilaian dan sumber belajar, sedangkan yang belum dibuat adalah indikator, memilih model pembelajaran dan metode (2) Pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu telah terintegrasi dengan penanaman nilai karakter religius yang dilakukan dengan kegiatan berdoa, Penanaman semangat kebangsaan yang dilakukan dengan menyanyikan lagu Nasional, penanaman karakter kerja keras, tanggung jawab, dilakukan dengan diskusi kelompok dengan bahan diskusi yang berbeda-beda setiap kelompoknya, penanaman nilai toleransi yang dilakukan dengan pembentukan kelompok yang selalu berubah. Selain itu guru berusaha mencerminkan karakter yang baik untuk dijadikan teladan dan senantiasa memberikan penghargaan, penilaian terhadap sesuatu yang telah dilakukan oleh siswa, (3) Penilaian karakter pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu belum dilakukan secara optimal dan berkesinambungan.

Kata kunci: studi deskriptif, penanaman nilai karakter, IPS.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Penanaman Nilai Karakter Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu ”.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, informasi, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Victoria Karjiati, M.Pd., selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.
2. Ibu Dra. Wurjinem, M.Si., selaku Pembimbing utama yang telah membimbing dan memberikan masukan sampai selesainya skripsi ini.
3. Bapak Pebrian Tarmizi, M.Pd., selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan memberikan masukan sampai selesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Dadi, M.Pd., selaku penguji I yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Syahril Yusuf, M.Pd., selaku penguji 2 yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
7. Ibu Busi Rusmawati, S.Pd., selaku Kepala sekolah SD Negeri 52 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Sukmawati, SPd. Dan Dra. Nurmali, S.Pd. Guru yang mengajar IPS di kelas V, yang telah memberi bantuan dan kesempatan untuk melakukan penelitian di kelasnya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi

perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan di negeri ini.

Bengkulu, 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pernyataan	v
Halaman Motto Dan Persembahan	vi
Halaman Abstrak.....	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Bagan	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	11
1. Hakikat Pendidikan IPS.....	11
2. Hakikat Pendidikan Karakter.....	16
3. Penanaman Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS Kelas V	30
B. Kerangka Pikir.....	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	45
B. Lokasi penelitian dan Subjek Penelitian	46

C. Instrumen Penelitian.....	46
D. Teknik pengumpulan data dan Sumber Data	46
E. Teknik analisis data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	106
Daftar Pustaka.....	107
Daftar Riwayat Hidup	110
Lampiran- Lampiran	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian dari Prodi	112
Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas	113
Lampiran 3 Surat Penelitian dari Diknas	114
Lampiran 4 Surat Telah Melaksanakan Penelitian dari SD	115
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Penanaman Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS	116
Lampiran 6 Instrumen validasi RPP	118
Lampiran 7 Instrumen wawancara perencanaan	121
Lampiran 8 Instrumen angket perencanaan	123
Lampiran 9 Instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran	125
Lampiran 10 Instrumen wawancara pelaksanaan	127
Lampiran 11 Instrumen angket pelaksanaan	129
Lampiran 12 Instrumen validasi evaluasi	131
Lampiran 13 Instrumen pelaksanaan evaluasi	132
Lampiran 14 Instrumen wawancara pelaksanaan evaluasi	133
Lampiran 15 Hasil validasi RPP kelas VA	134
Lampiran 16 Hasil wawancara perencanaan kelas VA	138
Lampiran 17 Hasil angket perencanaan kelas VA	148
Lampiran 18 Hasil validasi RPP kelas VB	144
Lampiran 19 Hasil wawancara perencanaan kelas VB	148
Lampiran 20 Hasil angket perencanaan kelas VB	152
Lampiran 21 Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran kelas VA	154
Lampiran 22 Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran kelas VA	158
Lampiran 23 Hasil wawancara pelaksanaan kelas VA	161
Lampiran 24 Hasil angket pelaksanaan kelas VA	164
Lampiran 25 Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran kelas VB	166
Lampiran 26 Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran kelas VB	169
Lampiran 27 Hasil wawancara pelaksanaan kelas VB	172
Lampiran 28 Hasil angket pelaksanaan kelas VB	175

Lampiran 29	Hasil validasi RPP (evaluasi) kelas VA	178
Lampiran 30	Hasil pelaksanaan evaluasi kelas VA	179
Lampiran 31	Hasil wawancara pelaksanaan evaluasi kelas VA	180
Lampiran 32	Hasil validasi RPP (evaluasi) kelas VB	181
Lampiran 33	Hasil pelaksanaan evaluasi kelas VB	182
Lampiran 34	Hasil wawancara pelaksanaan evaluasi kelas VB	183
Lampiran 35	Dokumentasi RPP kelas VA	184
Lampiran 36	Dokumentasi RPP kelas VB	204
Lampiran 37	Daftar Informan	224
Lampiran 38	Dokumentasi Pembelajaran IPS di kelas VA	225
Lampiran 39	Dokumentasi Pembelajaran IPS di kelas VB	227

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Nilai Dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa	21
Tabel 2.2 SK dan KD IPS kelas V semester II	33

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pikir	44
Bagan 3.1 Komponen analisis data	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan pendidikan yang mengutamakan pengembangan sikap dan akhlak yang baik bagi siswa dirasakan penting untuk direalisasikan. Hal ini dikarenakan semakin maraknya berbagai bentuk penyimpangan terjadi ditengah-tengah masyarakat. Hampir setiap saat media massa menyajikan berbagai macam penyimpangan atau tindak asusila yang terjadi seperti, banyaknya kerusuhan, tawuran pelajar, dan tindakan kekerasan yang terjadi di berbagai daerah. Bahkan Fenomena tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan, misalnya tawuran pelajar. Ketua Komnas perlindungan anak menyebutkan tawuran pelajar sudah menjalar ke daerah, total kasus di seluruh Indonesia mencapai 255 kasus dengan total tewas 20 orang dan kasus terbanyak terjadi di Jakarta, angka tersebut dinilai meningkat dibanding tahun 2012 yakni sebanyak 147 kasus (Aji, 2013).

Fenomena tersebut tentu membuat orang tua merasa cemas dan gelisah. Apalagi pihak lembaga pendidikan yang dipercaya untuk membimbing, melatih dan mendidik siswa. hal ini merupakan permasalahan yang harus diperhatikan oleh pelaku pendidikan. Damayanti (2014: 21) mengungkapkan ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya difokuskan pada pencapaian aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai atau sikap diduga sebagai penyebab munculnya demoralisasi (kerusakan moral) terutama yang dialami oleh anak sekolah.

Melihat keadaan yang terjadi dalam masyarakat saat ini, maka pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa pendidikan karakter perlu untuk diajarkan di sekolah. Hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang pendidikan karakter, pembelajaran aktif dan pendidikan kewirausahaan. (kemendikbud. 2013: 81)

Selain itu, dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, Tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Instruksi Presiden RI dan Rumusan tujuan pendidikan nasional inilah yang menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter bangsa. Berdasarkan landasan tersebut maka pendidikan tidak cukup dengan memberikan pengetahuan saja, tetapi juga mampu menanamkan serta mengembangkan nilai karakter siswa. Pendidikan karakter dilakukan terus menerus dan berkelanjutan, dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan SD sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini, maka akan susah untuk mengubah karakter seseorang.

Nilai karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nilai karakter

tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dibutuhkan usaha yang serius agar bisa menjadi kesadaran. Nilai karakter harus dipupuk, dan ditumbuhkembangkan sejak usia dini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Naim (2012: 44) hanya lewat pendidikan baik formal maupun nonformal, karakter seseorang dapat terbentuk. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Sekolah memiliki peranan penting dalam melaksanakan penanaman karakter.

Penanaman karakter merupakan upaya membiasakan anak untuk berbuat kebaikan. Penanaman nilai karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang sudah ada. Hal tersebut sesuai dengan Pemendiknas No. 22 tahun 2006 dalam Daryanto (2013: 89), bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dalam standar isi.

Berdasarkan hal tersebut sebagai seorang guru seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam KD yang dituangkan dalam silabus dan RPP, serta mampu melaksanakannya di dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Fathurrohman (2013: 198) integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Jadi guru diharapkan mampu membuat

perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter, mampu melaksanakan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter, dan mampu memberikan penilaian terhadap nilai karakter.

Penanaman karakter dalam pendidikan formal dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang bisa mengintegrasikan nilai-nilai karakter adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Sekolah Dasar sebagai lembaga formal dapat mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Secara khusus, tujuan pendidikan IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Shapin & Messick dalam Susanto, (2013: 147) yaitu:

- (1) memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, (2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi, (3) menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, dan (4) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara memberikan wawasan, kejadian-kejadian yang telah berlalu, fenomena terbaru, prediksi kejadian untuk masa yang akan datang, dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari setiap

peristiwa, serta memberikan bekal untuk bisa hidup di masyarakat. Membekali anak agar bisa hidup di masyarakat sangatlah penting, salah satunya dengan cara menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, etnis, suku, ras, dan agama.

Keanekaragaman adalah sesuatu yang menunjukkan adanya berbagai macam perbedaan yang ada di masyarakat, Mulai dari keanekaragaman suku, agama, budaya, ras, etnis, dan masih banyak lagi yang lainnya. Keanekaragaman tersebut mengharuskan kita untuk mampu menghargai segala perbedaan yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menghargai keanekaragaman tersebut adalah dengan cara menumbuhkan sikap toleransi di dalam diri. Melalui toleransi, kita dapat mewujudkan kesejahteraan, kedamaian dan kenyamanan antar umat manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur dalam Naim (2012: 140), toleransi menjadi bagian dari kesadaran warga masyarakat yang akan berpengaruh pada sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain, implikasi lebih jauhnya adalah kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada pra penelitian di SD Negeri 52 Kota Bengkulu pada bulan maret 2014. Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru di kelas V, hasil pengamatan tersebut adalah guru sudah membahas tentang karakter yang baik misalnya memperingatkan siswa yang tidak khushuk saat berdoa, menegur siswa yang mencemooh temannya yang melakukan kesalahan,

guru mengungkapkan adanya penilaian sikap kepada siswa, tetapi peneliti hanya melihat diakhir pembelajaran guru memberikan evaluasi yang hanya mengukur ketercapaian penguasaan bahan ajar oleh siswa.

Ketika melakukan observasi, peneliti juga memperhatikan siswa saat pembelajaran berlangsung, peneliti melihat ada beberapa sikap toleransi telah dimiliki oleh siswa walaupun belum secara keseluruhan. Sikap toleransi yang telah ditunjukkan adalah bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, mau memberikan kesempatan kepada temannya untuk mengemukakan pendapat, namun sikap yang demikian tidak seluruhnya dimiliki oleh siswa. ada 7 siswa yang kurang diberi kesempatan untuk memberikan pendapat, dan siswa tersebut cenderung membentuk kelompok sendiri karena siswa yang lainnya tidak mau satu kelompok dengan mereka. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji tentang penanaman nilai toleransi pada pembelajaran IPS.

Setelah peneliti melihat KD dan bahan ajar IPS kelas V semester II yang membahas tentang perjuangan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan, dari materi itu diharapkan siswa bisa menghargai perjuangan para pahlawan, melalui keteladanan sikap tokoh dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, siswa bisa belajar untuk bersikap religius, demokratis, tanggung jawab, kerja keras, dan menumbuhkan rasa semangat kebangsaan. Melihat karakteristik materi pembelajaran IPS pada kelas V semester II tersebut, maka peneliti ingin melihat penanaman nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa.

Untuk melihat guru dalam menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa, bisa dilakukan dengan mengamati bagaimana cara guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa, Sehubungan dengan itu, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “studi deskriptif penanaman nilai karakter pada siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu”

B. Batasan Masalah

Penelitian ini mendeskripsikan penanaman nilai-nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Untuk itu, batasan masalah pada penelitian ini hanya mendeskripsikan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, serta evaluasi nilai karakter tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu”

Rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana penilaian karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

Tujuan Penelitian secara khusus adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

3. Mendeskripsikan penilaian karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian penanaman nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu, diharapkan dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan, terutama mengenai kajian yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

- 1) Memberikan sumber informasi tentang penanaman nilai karakter pada pembelajaran IPS
 - 2) Mengevaluasi penanaman nilai karakter yang telah dilakukan oleh guru selama ini.

- b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dengan melihat, merasakan, dan menghayati pelaksanaan penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki penanaman nilai karakter dan budaya karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran IPS di SD

a. Pengertian IPS

Triyanto (2010: 171) mengemukakan Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS merupakan turunan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial tersebut.

Selain itu, Ishack (2007: 1.35) mengungkapkan bahwa IPS merupakan bidang studi yang mempelajari gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Gejala dan masalah sosial tersebut dianalisis dan dipelajari dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan sehingga menemukan jalan pemecahannya.

Sementara itu Sumaatmadja (2002: 1.9) mengatakan, IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Maksud humaniora disini tentang norma, nilai, seni, dan lainnya yang menjadi komponen dalam kehidupan manusia. Objek dalam humaniora dan ilmu-ilmu sosial adalah kehidupan manusia di masyarakat, sehingga IPS mengintegrasikan keduanya.

Susanto (2013: 143) mengungkapkan, pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat aktif berpartisipasi di kehidupan mendatang sebagai anggota masyarakat yang baik.

IPS diharapkan dapat mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa sehingga dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap Bangsa dan Negeranya. Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber daya manusia, sehingga melalui pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan IPS dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial masyarakat umumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan bidang studi gabungan dari berbagai disiplin ilmu yang dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga bisa membina menjadi warga Negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik masyarakat, Negara maupun dunia.

b. Tujuan Pendidikan IPS

Sumaatmadja (2002: 1.10) mengatakan Tujuan pendidikan IPS yaitu “membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan Negara”. Berdasarkan tujuan tersebut, maka proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja tetapi juga meliputi aspek akhlak atau afektif dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan serta meliputi aspek psikomotor.

Depdiknas pada kurikulum KTSP (2007) merumuskan bahwa mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Adapun tujuan pembelajaran IPS di SD menurut Munir dalam Susanto (2013: 150-151), yaitu:

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk kehidupan dalam masyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi antar sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian.

- 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Selain itu, Ishack (2007: 1.42) mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga Negara yang mempunyai kemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada akhirnya bisa menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab. Hal serupa juga diungkapkan oleh Triyanto (2010: 174) bahwa tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS tidak hanya terbatas pada pemahaman aspek-aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan dan persaingan. Melalui pendidikan IPS siswa dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

c. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup pembelajaran IPS secara umum adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya, meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat. Sumaatmadja (2002: 1.18) mengemukakan sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia dalam

masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial. Selanjutnya sebagai program pendidikan, ruang lingkupnya sama dengan yang telah diutarakan di atas, namun ditambah dengan nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikannya.

Ischak (2007: 1.8) mengemukakan bahwa ruang lingkup pengajaran pengetahuan sosial di SD meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: 1) keluarga, 2) masyarakat setempat, 3) uang, 4) tabungan, 5) pajak, 6) ekonomi setempat, 7) wilayah propinsi, 8) wilayah kepulauan, 9) pemerintah daerah, 10) negara republik indonesia, 11) pengenalan kawasan dunia.

Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai tingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik dan ekonomi.

Sumaatmadja (2002: 12.15) mengungkapkan, dalam kurikulum pendidikan dasar kajian pendidikan IPS meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan sosial termasuk kajian tentang: keluarga, masyarakat setempat, tabungan, pajak, ekonomi setempat, wilayah propinsi, wilayah kepulauan, pemerintahan daerah, Negara RI, dan pengenalan kawasan dunia. (2) yang berhubungan dengan sejarah meliputi: kerajaan-kerajaan di Indonesia, tokoh dan peristiwa, bangunan sejarah, Indonesia pada zaman Portugis, Spanyol, Belanda Jepang dan beberapa peristiwa penting masa kemerdekaan.

Jadi ruang lingkup IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Ruang lingkup IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan siswa pada tiap jenjang, sehingga ruang lingkup IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar siswa untuk usia MI/SD.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan hanya sebagai pemberian informasi pengetahuan dan pembentukan keterampilan melainkan lebih luas daripada itu, meliputi usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo kartadinata dalam Mikarsa dkk (2007:) “pendidikan adalah proses membawa manusia dari apa adanya kepada bagaimana seharusnya. Apa

adanya adalah kondisi nyata siswa saat ini, suatu keberadaan anak sesuai dengan segala kemampuan, sifat, dan kebiasaan yang dimilikinya. Sedangkan seharusnya adalah suatu kondisi yang diharapkan terjadi pada diri siswa, berupa perubahan perilaku.

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Damayanti (2014: 11) yang mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Hal serupa juga diungkapkan Wiyani (2013: 25), karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ia juga menambahkan bahwa karakter adalah kualitas budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong atau penggerak serta membedakannya dengan individu yang lain.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah suatu sifat, tabiat yang dimiliki oleh seseorang atau setiap individu yang diwujudkan dengan perilaku dan tindakan, perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu akan menjadi kepribadian yang merupakan ciri khasnya, yang membedakan individu tersebut dengan individu yang lainnya. Oleh karena itu, untuk menjadikan seseorang yang memiliki karakter mulia maka dibutuhkan tuntunan, bimbingan dan keteladanan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang tujuannya untuk membina kepribadian setiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Kevin Ryan dan

Bohlin dalam Fathurrohman (2013: 17) pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan nilai-nilai etis. Selanjutnya ia menambahkan bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. jadi dalam pendidikan karakter ada sebuah usaha membantu setiap individu untuk bertindak atau berperilaku yang baik.

Selanjutnya Daryanto (2013: 42) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan semua aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Lalu screnco dalamWiyani (2013: 27) menyatakan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara, ciri kepribadian positif dikembangkan, kajian, serta praktik emulasi. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik atau siswa, sehingga siswa benar-benar memahami mana yang benar dan yang salah, memahami dampak dari perilaku dan tindakan yang akan dilakukan, dan akhirnya bisa memutuskan perilaku mana yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Sisdiknas pasal 3 dalam Hidayatullah (2010: 17) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter menurut Asmani (2012: 42) adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Lebih luas lagi Daryanto (2013: 44) mengatakan “Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha Esa berdasarkan Pancasila”. Ia juga menambahkan pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Selain itu, Fitri (2012: 17) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembalikan karakter dan budaya bangsa yang mulai tercerabut dari akarnya. Mengembalikan karakter bangsa yang jujur, santun, toleran, ramah, dan

karakter lainnya. Menanamkan kembali karakter-karakter tersebut pada generasi bangsa yang dimulai sejak dini, mulai dari pendidikan dasar.

Jadi tujuan pendidikan karakter adalah upaya meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya tentang nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan pada tiap sekolah bisa segera menerapkan pendidikan karakter, agar bisa membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan agama. Internalisasi pendidikan karakter ini untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan yang datang dari luar berupa budaya barat, ataupun pemikiran-pemikiran yang mengakibatkan dilema moral baik yang dihadapi secara langsung maupun melalui media.

c. Nilai-Nilai Karakter

Karakter peserta didik atau siswa menurut Fathurrohman (2013: 21) adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Nilai Dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, tolera terhadap pelaksanaan ibadah agam lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pedapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untukmengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian,dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakuka, terhadap diri sendiri, masrakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya),Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Hasan (2010: 9-10)

Dari semua nilai-nilai karakter tersebut, peneliti akan mengkaji lebih jauh tentang nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.

1) Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Fathurrohman (2013: 124) mengatakan bahwa religius adalah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Naim (2012: 124), religius merupakan penghayaan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi religius merupakan totalitas perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik pikiran, perkataan dan tindakan yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan atau ajaran yang diyakini olehnya.

Zuriah (2011: 46) mengungkapkan, dalam menanamkan nilai religius pada jenjang pendidikan SD dapat dilakukan melalui kebiasaan berdoa sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Siswa mulai diperkenalkan dengan hari-hari besar agama, dan hendaknya dikenalkan akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, juga perlu ditanamkan tentang keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan adalah maha baik dan maha segala-galanya, karena segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini adalah ciptaanNYA.

Fathurrohman (2013: 188) berpendapat bahwa indikator keberhasilan nilai religius di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi

kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Dalam penelitian ini, nilai religius yang dilihat adalah sikap atau keseriusan siswa saat berdoa.

2) Kerja keras

Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan keinginannya. Asmani (2012: 37) memaknai kerja keras sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Zuriah (2011: 82) mengungkapkan bahwa kerja keras adalah sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, tekun dan pantang menyerah. Jadi dapat dikatakan bahwa kerja keras merupakan sikap seseorang yang menunjukkan kegigihannya dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai hambatan.

Fathurrohman (2013: 128) mendeskripsikan perilaku seseorang yang bekerja keras adalah sering membantu pekerjaan orang lain, berupaya belajar mandiri dan kelompok, biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah, selalu berusaha mengerjakan pekerjaan dengan baik dan benar, dan tidak suka berpangku tangan. Dalam penelitian ini melihat penanaman nilai kerja keras siswa agar membantu pekerjaan temanya, tidak berpangku tangan, berupaya belajar mandiri maupun kelompok.

3) Toleransi

Toleransi berasal dari kata *tolerare* yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jika diartikan dalam arti yang luas, maka dimaknai sebagai suatu sikap yang membiarkan atau menghargai setiap perkataan dan tindakan orang lain, baik yang sama maupun yang berbeda dengan dirinya

Naim (2012: 138) menyatakan, toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri. Sikap toleransi dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek yang luas, termasuk ideology dan politik yang berbeda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Winataputra (2009: 11.45), toleransi diartikan sebagai sikap menegang, dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau bertentangan dengan pendirian orang. Sementara itu, Zuriyah (2011: 69) mengungkapkan "sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi adalah penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya". Jadi, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya tanpa mengorbankan pendirian sendiri.

Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dibutuhkan usaha yang serius agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini harus dipupuk, ditumbuhkembangkan sejak usia dini. Salah satu pihak yang berperan dalam

menanamkan, menumbuhkan, dan membentuk sikap toleransi pada anak adalah guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Naim (2013: 141) yang mengatakan, peran orangtua dan guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam diri anak.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan nilai toleransi. Ketika di dalam kelas, setiap anak pasti mempunyai keinginan. Jika keinginan seorang anak bertemu dengan keinginan anak lainnya yang tidak sama, maka akan terjadi benturan, terjadi perbedaan keinginan atau pendapat. Perbedaan ini harus dihubungkan dengan cara membangun pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan keinginan itu. Toleransi bisa tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan-perbedaan pada hal-hal kecil, misalnya ketika belajar di dalam kelompok, belajar menghargai pendapat setiap anggota kelompok.

Untuk mengamati sikap anak di dalam kelas yang mempunyai sikap toleransi, maka dapat melihat indikator untuk sikap toleransi. Indikator tersebut bisa dibuat oleh guru. Daryanto (2013: 145) menyebutkan Indikator toleransi yaitu, menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insan, bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku dan etnis dalam pembelajaran di kelas dan di sekolah, bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Selanjutnya Faturrohman (2013: 107) menambahkan indikator toleransi yaitu, memberikan kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat, bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku dan etnis, mau mendengarkan

pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya dan mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas. Dalam penelitian ini dilihat penanaman toleransi siswa agar mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan temannya, mau menerima pendapat yang berbeda dari teman satu kelompok/sekelas, bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dan suku dalam pembelajaran di kelas, serta bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

4) Demokratis

Kata demokrasi merupakan gabungan dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. (Naim, 2012: 164)

Menurut Fathurrohman (2013: 19) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Dalam pendidikan karakter demokrasi diartikan lebih kearah cara berpikir siswa, cara dalam bersikap dan bertindak, serta dalam menilai hak sesama dan kewajibannya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, demokratis berarti mengakui keberagaman dan perbedaan satu sama lain. Melalui sikap demokratis, siswa diajak untuk terbuka dan tidak memaksakan kehendak satu sama lain, berani menerima ketika pendapatnya tidak diterima pada situasi tertentu, mau menghargai ketika pendapat orang lain diterima dan digunakan pada situasi itu.

Naim (2012: 166-168) menjelaskan ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai demokrasi, yaitu :

- a) Menghormati pendapat orang lain, artinya memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri.
- b) Berbaik sangka terhadap orang lain artinya jika dari awal kita memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apa pun yang dikatakannya akan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar. Sebab, perspektif yang digunakan sejak awal adalah negatif. Perspektif semacam ini mengakibatkan hilangnya berbagai aspek positif yang mungkin terdapat pada pendapat orang lain.
- c) Sikap fair atau toleransi terhadap pendapat orang lain, sikap ini merupakan bagian dari toleransi dalam perbedaan pendapat.

Di sekolah anak dapat diajak untuk belajar bersikap demokratis, misalnya dalam pemilihan ketua kelas atau pemilihan ketua kelompok. Dalam kehidupan bersama, sikap demokratis bisa diwujudkan dengan menghargai kepemimpinan seseorang dan siap untuk dipimpin.

Indikator demokratis menurut Daryanto (2013: 146) adalah membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman, menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas, mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya, memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja, melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya. Dalam penelitian ini melihat penanaman demokratis siswa agar siswa

membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-temannya, memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja, tidak memaksakan kehendak satu sama lain, memberi kesempatan kepada temannya untuk berpendapat.

5) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan menurut Fathurrohman (2013: 20) merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sehubungan dengan itu, Djohar dalam Naim (2012: 173) mengungkapkan bahwa semangat kebangsaan mengandung arti satu dalam suka, duka, dan dalam kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir batin seluruh bangsa.

Di sekolah anak dapat diajak untuk menumbuhkan semangat kebangsaan melalui melakukan upacara rutin sekolah, melakukan upacara hari-hari besar nasional, menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional, jika di dalam kelas hendaknya berkerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku etnis, maupun status sosial. Jadi semangat kebangsaan merupakan sikap yang mengutamakan kepentingan orang banyak atau seluruh bangsa, mempunyai rasa bangga terhadap kebudayaan, kekayaan dan segala hal yang berhubungan dengan bangsanya.

Selanjutnya Daryanto (2013: 146) mengungkapkan bahwa untuk mengamati karakter semangat kebangsaan pada siswa guru bisa menggunakan indikator. Indikator tersebut adalah turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan, menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara,

menyanyikan lagu-lagu perjuangan, menyukai berbagai upacara adat di nusantara, bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban, dan menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis, yang ada di Indonesia. Selain indikator tersebut, Fitri (2012: 41) menambahkan indikator untuk semangat kebangsaan seperti memajang gambar tokoh-tokoh pejuang bangsa, dan juga gambar presiden serta wakilnya.

Dalam penelitian ini, melihat penanaman semangat kebangsaan yang mengharapkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara maupun menulis, menyanyikan lagu perjuangan atau nasional dengan khidmat, dan mengenali tokoh-tokoh pejuang yang menjadi pahlawan Indonesia.

6) Tanggung jawab

Daryanto (2013: 142) memaknai tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya Hidayatullah (2010: 87) mengartikan tanggung jawab dengan makna yang lebih luas, yaitu memahami dan melakukan apa yang sepatutnya dilakukan, kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan bermoral, kemampuan untuk dipercaya, dan kondisi yang mana menjadi tolak ukur terhadap tugas atau pekerjaan seseorang.

Lickona (2013: 95) mengungkapkan bahwa tanggung jawab itu meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan

menciptakan dunia yang lebih baik. Jadi tanggung jawab merupakan sikap yang senantiasa memenuhi kewajibannya, baik kewajiban yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain.

Zuriah (2011: 98) mendeskripsikan perilaku yang menunjukkan tanggung jawab adalah mengerjakan tugas dengan semestinya, menghindarkan diri dari sikap menyalahkan orang lain, memahami dan menerima resiko atau akibat dari suatu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam penelitian ini, melihat penanaman nilai tanggung jawab yang mengharapakan siswa melaksanakan tugasnya, dan menghindarkan diri dari sikap menyalahkan orang lain.

d. Penanaman Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas V

Pemendiknas No. 22 tahun 2006 dalam Daryanto (2013: 89), pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai dalam standar isi. Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Adapun langkah-langkah pengintegrasian nilai karakter dalam mata pelajaran yang berlandaskan Hidayatullah (2010: 56) adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kompetensi dasar mata pelajaran
Kompetensi dasar ini biasanya bersumber dari kurikulum yang berlaku. Di dalam kurikulum tersebut telah memuat kompetensi dasar untuk tiap mata pelajaran.
- 2) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran
Identifikasi nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan, disesuaikan dengan materi pelajaran, karena tidak semua nilai karakter akan diintegrasikan.

- 3) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran atau kompetensi dasar
 Nilai karakter yang telah dipilih diintegrasikan ke dalam mata pelajaran melalui indikator dan tujuan pembelajaran.
- 4) Melaksanakan pembelajaran
 Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran
- 5) Menentukan metode pembelajaran
 Metode pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai karakter, melakukan pembelajaran yang berkelompok
- 6) Menentukan evaluasi pembelajaran
 Evaluasi bukan hanya mengukur tingkat kognitif siswa yang dilakukan diakhir pembelajaran, tetapi juga memberikan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dan memberikan penilaian karakter siswa.
- 7) Menentukan sumber belajar.
 Sumber belajar yang digunakan terutama, buku pegangan guru dan pegangan siswa, selanjutnya ditambah dengan buku pendamping, buku acuan, maupun yang lain, bisa juga dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Sumber belajar juga bisa menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan karakter.

Asmani (2011: 59) mengatakan Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Jadi untuk mengetahui guru dalam menanamkan nilai karakter bisa dilakukan dengan mengamati cara guru merencanakan pembelajaran yang terintegrasi nilai karakter, melaksanakan pembelajaran yang memuat nilai karakter dan memberikan evaluasi terhadap nilai karakter.

1) Perencanaan

Pada proses perencanaan, yang harus dilakukan guru adalah mempersiapkan silabus, dan RPP. Pembuatan silabus, dan RPP yang terintegrasi dengan karakter bisa dilakukan dengan mengadopsi silabus yang sudah ada, kemudian ditambahkan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi nilai-nilai karakter

tersebut. Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Selain itu, Damayanti (2014: 86) juga mengungkapkan pengembangan silabus dapat dilakukan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) kompetensi Dasar. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Adapun contoh format pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran yang berlandaskan Hidayatullah (2010: 60) adalah sebagai berikut:

Mata pelajaran:

Kelas :

Semester :

Standar Kompetensi:

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Butir-butir karakter	Integrasi Butir ke dalam pembelajaran	Metode/model	Evaluasi	Sumber
1	Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia	- Mengidentifikasi beberapa tokoh yang berperan dalam usaha mempersiapkan kemerdekaan - Membiasakan nilai-nilai kepahlawanan dalam perilaku sehari-hari	Kerja keras, toleransi, tanggung jawab, semangat kebangsaan, demokratis	-Mengidentifikasi peranan beberapa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan -membiasakan mencontoh sikap pahlawan	Kooperatif	Bentuk instrumen: uraian Prosedur: selama pembelajaran dan postes	Buku paket

Untuk menanamkan nilai karakter yang tepat guru bisa menganalisis SK dan KD yang terdapat di dalam kurikulum. Berikut adalah SK dan KD pembelajaran IPS kelas V semester II.

Tabel 2.2 SK dan KD IPS kelas V semester II

No	SK	KD
1.	2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan. 2.4. Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

Sumber KTSP (2006: 38-40)

SK dan KD tersebut telah memberikan gambaran kompetensi-kompetensi yang harus dikembangkan. Berdasarkan SK dan KD di atas, maka nilai-nilai karakter yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran IPS adalah nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab. RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Pada setiap langkah-langkah pembelajaran, hendaknya menggambarkan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.

Pada setiap penyusunan RPP terdiri atas beberapa komponen yang saling terkait. Depdiknas dalam Gunawan (2012: 301) menyebutkan bahwa komponen RPP yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Identitas mata pelajaran yang meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, jumlah pertemuan
- b) Menetapkan Standar Kompetensi, merupakan kualifikasi minimal siswa yang menggambarkan kemampuannya baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai.
- c) Kompetensi dasar, kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran sebagai rujukan pembuatan indikator.
- d) Indikator pencapaian kompetensi, yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e) Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan KD.
- f) Materi ajar, untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran dapat diacu dari indikator.
- g) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- h) Metode atau model pembelajaran, metode dapat digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- i) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

- j) Penilaian hasil pembelajaran, prosedur dan instrumen penilaian disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi.
- k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan

2) Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Semua tahapan pembelajaran diharapkan dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter tersebut. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi siswa. berikut adalah tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran.

a) Pendahuluan

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai/karakter pada tahap pembelajaran ini. Adapun contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru adalah:

- (1) Memberi kesempatan kepada ketua kelas untuk memimpin doa. Hal ini merupakan contoh agar seluruh anggota dapat memberikan kesempatan kepada pemimpinnya untuk melaksanakan tugasnya. Melalui berdoa juga menanamkan nilai religius. (*religius dan demokratis*)
- (2) Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau halangan lainnya. (*nilai religius*)

- (3) Memberikan kesempatan kepada siswa yang terlambat masuk untuk mengemukakan pendapatnya. (*nilai toleransi, tanggung jawab dan demokratis*)
- (4) Menyanyikan lagu wajib nasional atau lagu-lagu perjuangan (*semangat kebangsaan*)
- (5) Mengaitkan materi /kompetensi yang akan dipelajari dan menyampaikan karakter apa yang hendak dikembangkan.

b) Inti

Kegiatan inti berisi langkah-langkah yang harus dilalui oleh siswa untuk mendapatkan pemahaman materi dan penanaman karakter. Untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran bisa berpedoman terhadap langkah-langkah dalam model pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu model yang bisa menanamkan nilai karakter adalah model *jigsaw*. Jadi untuk mengembangkan kegiatan inti bisa menggunakan langkah-langkah *jigsaw*. Beberapa ciri proses pembelajaran yang dapat membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari. (*Toleransi dan demokratis*)
- 2) Guru mempersiapkan materi atau bahan pembelajaran untuk diskusi, misalnya mempersiapkan materi yang terdiri dari lima sub judul.
- 3) Pembentukan 6 kelompok yang heterogen, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. (*toleransi dan demokratis*)

- 4) Pelaksanaan model dan metode pembelajaran. Misalnya melaksanakan model *jigsaw*, setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari materi. tim semula bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian atau satu sub judul, demikian pula untuk kelompok semula lainnya. (*tanggung jawab dan kerja keras*)
- 5) Para anggota dari berbagai kelompok yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap salah satu sub judul bergabung menjadi tim pakar untuk mengkaji sub judul yang menjadi bagian mereka. (*Toleransi, demokratis, tanggung jawab, semangat kebangsaan dan kerja keras*)
- 6) Para anggota dari tim pakar kembali ke dalam kelompok semula untuk menjadi ahli di dalam kelompoknya. (*toleransi, demokratis, tanggung jawab, kerja keras*)
- 7) Memfasilitasi diskusi untuk nilai karakter yang ada dalam materi pembelajaran.
- 8) Memberikan umpan balik positif dan penguatan baik verbal maupun nonverbal
- 9) Mengaitkan antara materi dengan karakter yang harus dimiliki. (*religius, toleransi, demokratis, tanggung jawab, kerja keras, dan semangat kebangsaan*)
- 10) Menggunakan media pembelajaran, misalnya video tentang perjuangan kemerdekaan. (*Kerja keras, semangat kebangsaan, tanggung jawab*)

11) Memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi guna memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

12) Guru mencerminkan nilai karakter selama pembelajaran berlangsung, hal ini merupakan keteladanan bagi siswa.

c) Penutup

(1) bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.

Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, siswa juga harus difasilitasi untuk membuat kesimpulan karakter yang harus dimilikinya.

(2) melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan tetapi juga perkembangan karakternya

(3) memberikan umpan balik terhadap memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Harus menyangkut kompetensi dan karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif siswa.

(4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran

Jadi, dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab dapat dilakukan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan nilai karakter pada siswa berlandaskan Fitri (2012: 57) adalah sebagai berikut:

- a) Guru harus merupakan model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pembelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan pencerminan nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan.
 - b) Guru harus memberikan reward kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian *punishmen* kepada siswa yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki.
 - c) Hindari mengolok-ngolok siswa yang melakukan kesalahan, atau siswa yang berpendapat tetapi kurang tepat atau tidak relevan.
 - d) Guru memberikan umpan balik kepada siswa, dimulai dari sisi positif yang telah dilakukan oleh siswa baik berupa pendapat, karya ataupun sikap.
 - e) Guru juga harus menunjukan kekurangan-kekurangan siswa dengan hati atau dengan kelembutan. Hal ini untuk mengembangkan sikap-sikap saling menghargai dan menghormati kekurangan orang lain.
- 3) Penilaian atau evaluasi

Depdiknas dalam Wardhani,dkk (2010: 15) pedoman penilaian hasil belajar dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu teknik tes dan teknik nontes.

a) Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dalam melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan alat

pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut :

(1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah dan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, atau uraian (*essay*).

(2) Tes Lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.

(3) Tes Praktik atau Tes Kinerja atau Tes Perbuatan

Tes praktik atau tes kinerja atau tes perbuatan adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atau menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja. Tes praktik dapat berupa tes identifikasi tes simulasi, atau tes petik kerja. Tes identifikasi dilakukan untuk mengukur kemahiran mengidentifikasi sesuatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indera. Tes simulasi digunakan untuk mengukur kemahiran bersimulasi memperagakan suatu tindakan. Tes petik kerja digunakan

untuk mengukur kemahiran mendemonstrasikan pekerjaan yang sesungguhnya.

b) Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Selama ini teknik nontes kurang digunakan dibandingkan teknis tes. Dalam proses pembelajaran pada umumnya kegiatan penilaian mengutamakan teknik tes. Hal ini dikarenakan lebih berperannya aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan guru pada saat menentukan pencapaian hasil belajar siswa.

Seiring dengan berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar maka teknik penilaian harus disesuaikan dengan hal-hal sebagai berikut :

a) kompetensi yang diukur; b) aspek yang akan diukur (pengetahuan, keterampilan atau sikap); c) kemampuan siswa yang akan diukur; d) sarana dan prasarana yang ada. Teknik penilaian nontes dapat dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indera secara langsung. Pengamatan atau observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya. Adapun aspek pengamatan yang dapat diamati pada pembelajaran IPS diantaranya :

religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab.

(2) Penugasan

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan secara individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek

Menurut Wiyani (2013: 191) kesimpulan hasil penilaian dari non tes dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

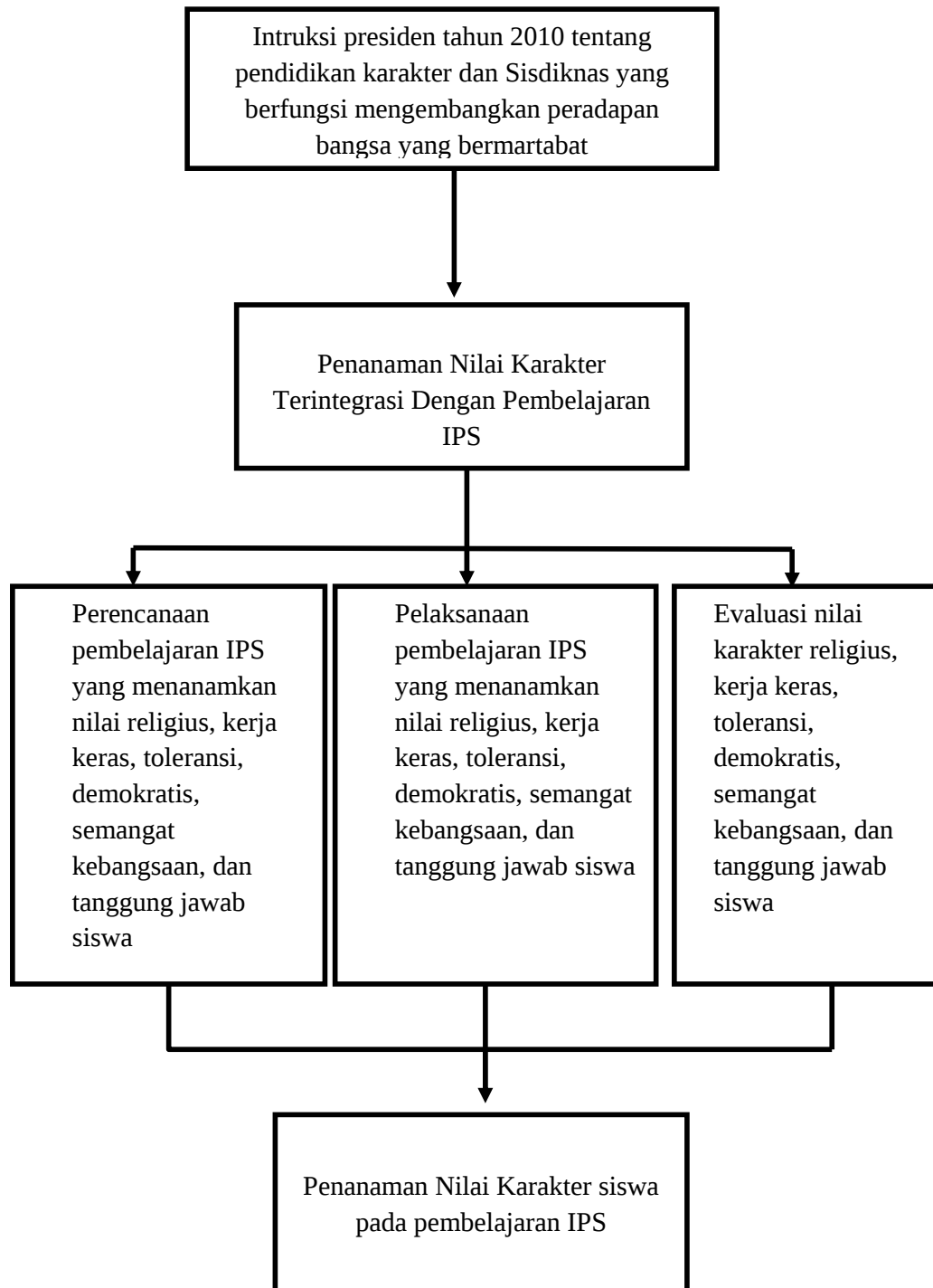
- BT :Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT :Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MK :Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Pengukuran seperti di atas yang bisa dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap pencapaian karakter yang telah dibuat di indikator. Sehingga dapat diketahui apakah anak sudah memiliki nilai-nilai karakter atau belum.

B. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya.” Berdasarkan landasan tersebut maka pendidikan tidak cukup dengan memberikan pengetahuan saja, tetapi juga mampu menanamkan serta mengembangkan nilai karakter siswa. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integrasi dengan proses pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran IPS. Penanaman nilai karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat penanaman karakter dalam pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Kerangka pikir penelitian ini akan menunjukkan penanaman karakter yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu, dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, /hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata 2010: 72). Fenomena disajikan secara gamblang tanpa manipulasi, oleh karena itu penelitian ini tidak membutuhkan adanya suatu hipotesis. Jadi metode deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang pengembangan nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Satori dan Komariyah (2012: 25) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Dengan demikian penelitian kualitatif tidak hanya upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yakni dari data observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 52 Kota Bengkulu, yang berada di jl. jambu Kel. Perumnas lingkaran timur Kec. Gading cempaka Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar IPS di kelas V, baik kelas VA maupun VB serta siswa kelas VA dan VB di SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan pencatatan data atau informasi yang diperoleh pada wawancara, angket, observasi. Jadi instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi, instrumen wawancara instrumen angket dan dokumentasi

D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi (validasi RPP). Hal ini sesuai dengan pendapat Winarni (2011: 132-156), yang mengungkapkan bahwa beberapa metode pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan cara wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses Tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan. Winarni (2011: 132) mengatakan bahwa *interview* atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Wawancara

menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab melalui proses wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur. Pewawancara menyiapkan kerangka atau garis besar pertanyaan yang akan diberikan pada saat wawancara. Pedoman wawancara yang disusun tidak harus sistematis. Peneliti memilih jenis wawancara ini dengan tujuan untuk bisa menggali secara mendalam tentang subyek yang akan diteliti. Adapun data yang dicari melalui wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
- 3) Penilaian karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

b. Angket

Angket adalah untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis. Menurut Sugiyono (2011: 142), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Winarni (2011: 138) mengungkapkan, angket berdasarkan jenis penyusunannya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek, sedangkan angket terbuka merupakan angket berisi pertanyaan yang tidak disertai alternatif jawabannya, jadi responden diberi kebebasan dalam memberi komentar atau pendapat. Dalam penelitian ini digunakan angket terbuka. Jadi peneliti menyiapkan angket yang membutuhkan jawaban yang luas. Adapun data yang dicari melalui angket adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
- 3) Penilaian karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

c. Observasi

Fathoni (2011: 104) mengatakan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi dilakukan secara langsung, peneliti adalah orang yang akan melakukan observasi (bertindak sebagai *observer*), dan pihak yang akan diobservasi adalah guru yang mengajar

IPS di kelas VA dan VB, serta siswa kelas VA dan VB SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

Observasi yang dilakukan merupakan observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak mempunyai peran dalam pembelajaran IPS yang sedang dilakukan di kelas, peneliti hanya sebatas mengamati. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarni (2011: 151) bahwa observasi non partisipan merupakan observasi yang dilakukan apabila observer tidak berperan serta ikut ambil kehidupan *observe*. Adapun data yang dicari melalui observasi yaitu:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran IPS yang menanamkan nilai religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
- 2) Penilaian karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara. Guba dan Lincoln dalam Winarni (2011: 156) mengatakan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian. Jadi, pengumpulan data melalui dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data, baik data tertulis, gambar, video, dan lainnya. Semua data yang dikumpulkan berhubungan dengan penelitian dan merupakan satu kesatuan dengan data wawancara, angket dan observasi.

Peneliti melakukan dokumentasi pada saat observasi guru yang sedang melakukan proses pembelajaran, wawancara terhadap subyek penelitian, dan pengisian angket. Selain itu peneliti juga mendokumentasikan dan mempelajari data-data tertulis atau perangkat pembelajaran seperti RPP yang dibuat oleh guru dengan menggunakan pedoman validasi RPP.

2. Sumber Data

Data merupakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Fathoni (2011: 104) mengartikan data sebagai informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Mukhtar (2013: 100) mengungkapkan bahwa jenis data yang digunakan dalam penelitian dikenal dengan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek utama penelitian (informan) melalui proses wawancara. Sesuai dengan pendapat Mukhtar (2013: 100) bahwa data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti, umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial atau diperoleh dari tangan pertama (informan) melalui proses wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sifatnya pendukung atau pelengkap data primer. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data ini berupa gambar-gambar, dokumentasi, tulisan tangan, arsip, dan serta dokumentasi yang didapatkan pada saat penelitian.

Sumber data merupakan sumber-sumber yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data-data yang dibutuhkan untuk penelitiannya, baik data primer maupun data sekunder. Untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non random sampling*. Menurut Winarni (2011: 110) *teknik non random sampling* merupakan proses penarikan sampel dengan tidak berdasarkan sistem randomisasi. Teknik sampel ini meliputi *systematic sampling, purposive sampling dan convenience sampling*.

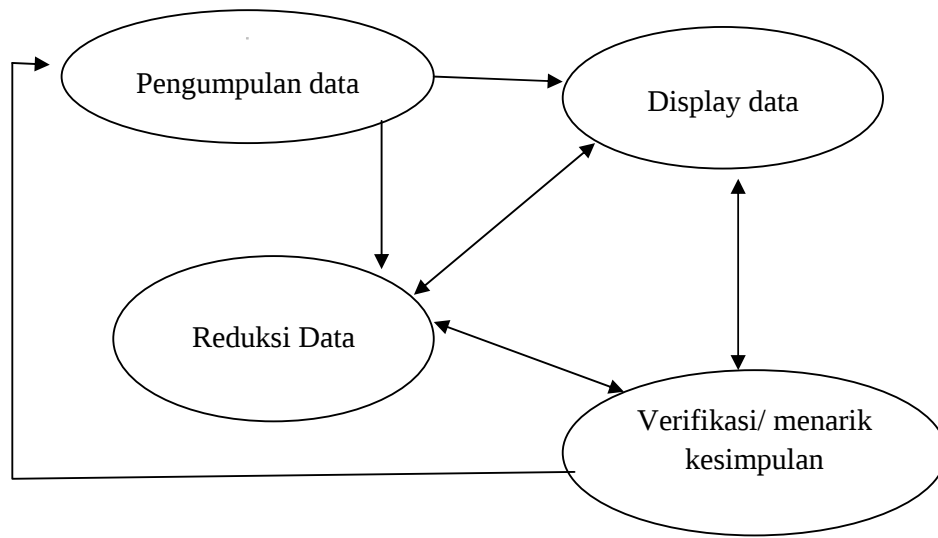
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non random sampling* tipe *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang dilakukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2011: 219) ciri-ciri khusus *purposive sampling* yaitu (a) sementara, (b) menggelinding seperti bola salju, (c) disesuaikan dengan kebutuhan, dan (d) dipilih sampai jenuh. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian ini, dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini sumber data yang utama adalah guru IPS yang menjadi subjek penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara untuk mencari informasi kepada siswa.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, angket, observasi, dan validasi RPP. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman dalam Mukhtar (2013: 135) Komponen-komponen analisis data dari Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut



Bagan III.1 Komponen dalam analisis data model Miles dan Huberman

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti akan melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh di lapangan.

Mereduksi data berarti membuat ringkasan terfokus pada hal-hal yang penting dan membuang data-data yang dianggap tidak penting. Data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah data yang berhubungan dengan pengembangan nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS. Melalui reduksi data maka data yang kurang

penting akan disingkirkan. Hasil reduksi data akan menggambarkan secara spesifik dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta mengetahui data-data yang kurang lengkap dalam penelitian ini. Reduksi data penting untuk dilakukan agar data tidak bertumpuk dan mengurangi kesulitan peneliti dalam menganalisa data selanjutnya.

langkah selanjutnya adalah display atau penyajian data. Display data merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya penyajian data kualitatif menggunakan teks narasi.

Langkah yang terakhir dalam proses analisis data adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang didapatkan dari pengumpulan data, mulai memutuskan apakah ada sesuatu yang bermakna, artinya peneliti menarik kesimpulan dengan mencari makna pada setiap gejala atau fenomena yang diperoleh di lapangan.

2. Keabsahan Data

uji keabsahan data dalam kualitatif meliputi uji *kredibilitas*. Sugiyono (2011: 270) mengatakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan cara triangulasi.

Mukhtar (2013: 137) mengatakan, triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data(memeriksa keabsahan data atau

verifikasi data) atau istilah lain yang dikenal dengan “*trustworthiness*” dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada diluar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Jadi dapat dikatakan bahwa triangulasi merupakan proses melakukan pengujian kebenaran data.

Sugiyono (2011: 273) mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi dari berbagai sumber. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan angket dari berbagai sumber, membandingkan apa yang dikatakan oleh guru dengan yang dikatakan oleh siswa, kepala sekolah atau teman sejawat.

Triangulasi penggunaan teknik merupakan menguji keterpercayaan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara dan angket, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

Triangulasi waktu merupakan pengecekan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara disore hari, bisa mengulangnya dipagi hari. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.